

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bawang merah (*Allium cepa* L.) family Liliaceae yang berasal dari Asia tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan mempertahankan kesehatan tubuh manusia. Kebutuhan bawang merah di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini sejalan dengan bertambahnya jumlah populasi penduduk Indonesia yang setiap tahunnya juga mengalami peningkatan (Rosliani, *dkk.*, 2019).

Bawang merah adalah salah satu komoditas sayuran yang mempunyai arti penting bagi masyarakat, baik dilihat dari nilai ekonomisnya yang tinggi, maupun dari kandungan gizinya. Komoditas ini juga merupakan sumber pendapatan ekonomi bagi masyarakat serta memberikan kontribusi yang cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi Indonesia (Sumarni, *dkk.*, 2017).

Diketahui bahwa ada dua puluh daerah yang memproduksi bawang merah di Provinsi Sulawesi Selatan yang dikutip dari (Badan Pusat Statistik, 2021) yaitu Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Jeneponto, Takalar, Goa, Sinjai, Maros, Pangkep, Barru, Bone, Soppeng, Wajo, Pinrang, Enrekang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Luwu Timur dan Toraja Utara. Akan tetapi diantara ke dua puluh tersebut ada satu daerah penghasil terbesar yaitu Kabupaten Enrekang, pada tahun 2022 produksi bawang merah di Kabupaten Enrekang mencapai 1.466.900 Ton dengan luasan panen 9.877 hektar, hal tersebut menjadikan Kabupaten Enrekang sebagai salah satu daerah pemasok bawang merah di Indonesia bagian Timur (Badan Pusat Statistik, 2023).

Komoditas bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, konsumsi bawang merah rumah tangga tahun 2022 naik 8,33% dibandingkan tahun 2021.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Bawang Merah Oleh Sektor Rumah Tangga Di Indonesia Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), 2017 – 2022

Tahun	Konsumsi Sektor Rumah Tangga (Ribu Ton)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2017	673,23	1.350,15	9,02
2018	731,01	1.403,44	8,95
2019	750,63	1.280,24	8,04
2020	846,82	1.615,44	8,64
2021	890,63	2.004,59	10,30
2022	964,78	1.682,36	9,09
Rata-Rata	809,52	1.556,04	9,01

Sumber : *Badan Pusat Statistik, 2023*

Tercatat, konsumsi bawang merah sektor rumah tangga di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 964,78 ribu ton. Angka itu meningkat sebesar 74,15 ribu ton jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Konsumsi bawang merah sektor rumah tangga enam tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata 809,52 ribu ton, sementara produksi berada di rata-rata 1.556,04 ton dengan rata-rata produktivitas 9,01 ton/ha. Menurut BPS, tingginya tingkat konsumsi bawang merah di dalam negeri ini bisa dikaitkan dengan budaya kuliner masyarakat Indonesia yang menggunakan bawang merah sebagai bumbu dasar atau penyedap rasa masakan. Dengan begitu, bawang merah akan terus dibutuhkan oleh masyarakat dengan jumlah yang semakin meningkat. Peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah perlu terus dilakukan dengan melihat banyaknya permintaan bawang merah oleh masyarakat dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2023).

Keberhasilan usaha tani bawang merah ditentukan oleh penggunaan bibit dengan mutu baik dan teknik penanaman yang tepat. Seleksi umbi bibit merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan produksi. Beberapa perlakuan perlu mendapat perhatian setelah umbi dipilih dan siap untuk ditanam. Menurut Wibowo (2005), pemotongan ujung umbi bibit dengan pisau bersih kira-kira $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ bagian dari panjang umbi, yang bertujuan agar umbi tumbuh merata, dapat merangsang tunas, mempercepat tumbuhnya tanaman, dapat merangsang tumbuhnya umbi samping dan dapat mendorong terbentuknya anakan. Kelemahannya jika umbi bibit tidak dipotong ujungnya, maka pertumbuhan dan produksi tanaman terhambat serta hasil umbinya menurun. Akan tetapi hati-hati dalam memotongnya, jangan sampai tunas yang ada dalam umbi ikut terpotong (Rahayu, 2014).

Pemanfaatan zat pengatur tumbuh untuk meningkatkan produksi tanaman merupakan salah satu teknologi yang dapat diaplikasikan. Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) adalah senyawa organik alami atau sintesis yang mempromosikan, menghambat atau memodifikasi pertumbuhan secara kualitatif dan perkembangan tanaman. Zat pengatur tumbuh berperan penting dalam mengontrol proses biologi dalam jaringan tanaman. Peranannya antara lain mengatur kecepatan pertumbuhan dari masing-masing jaringan dan mengintegrasikan bagian-bagian tersebut untuk menghasilkan bentuk yang kita kenal sebagai tanaman (Lestari, 2011).

Dalam penggunaan teknologi zat pengatur tumbuh harus memperhatikan aspek kemudahan perlakuan dan ketersediaan bahan. Salah satu teknologi tersebut berupa penggunaan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) alami berupa air kelapa. Selain mudah didapatkan air kelapa mengandung auksin, sitokinin, asam amino, vitamin dan mineral. Komposisi ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah (Rajiman, 2015).

Berdasarkan uraian yang dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai respon pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah terhadap tipe pemotongan umbi bibit dan pemberian zat pengatur tumbuh alami.

Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tipe pemotongan umbi bibit terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
- 2) Untuk mengetahui konsentrasi zat pengatur tumbuh alami terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.
- 3) Untuk mengetahui interaksi antara tipe pemotongan umbi bibit bawang merah dan zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan dan produksi bawang merah.

Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta informasi kepada para pembaca mengenai respon pertumbuhan dan produksi bawang merah (*Allium cepa* L.) terhadap tipe pemotongan umbi bibit dan pemberian zat pengatur tumbuh alami.

Hipotesis

- 1) Terdapat satu tipe pemotongan umbi bibit yang berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.
- 2) Terdapat satu konsentrasi zat pengatur tumbuh alami yang berpengaruh lebih baik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.
- 3) Terdapat interaksi kombinasi dari pemotongan umbi bibit dan pemberian zat pengatur tumbuh alami terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman bawang merah.